

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai kegiatan belajar di sekolah, siswa tentu tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Priyodarminto, 1994). Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Karena sekolah merupakan tempat belajar secara formal, serta tempat atau lembaga yang dirancang untuk pengajaran di sekolah itu sendiri yaitu untuk menciptakan keamanan, kenyamanan bagi siswa serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Disiplin sangatlah penting dalam proses pendidikan, maka dari itu sekolah pasti memiliki sebuah aturan yang harus diikuti serta diterapkan oleh setiap guru dan siswa aturan yang diberlakukan oleh sekolah menjadi landasan kedisiplinan.

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan negatif siswa. Akhir-akhir ini di beberapa media masa sering kita membaca tentang perbuatan kriminalitas yang terjadi negeri yang kita cintai ini. Anak remaja yang berkelahi antar sesama pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras, dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi di negeri ini yang dilakukan oleh siswa sekolah.

Salah satu contohnya adalah kasus penganiayaan terhadap seorang siswi SMP yang sempat terjadi dan viral di media sosial. Mengutip berita online dari situs kompas.com, kejadian ini terjadi di salah satu SMP di Purworejo (Fitriana, 2020). Siswi tersebut dianiaya di dalam kelas oleh tiga siswa yang merupakan kakak kelas nya. Terlihat dalam video, ketiga siswa tersebut memukuli dengan tangan, gagang sapu, dan menendang nya. Kasus ini pun akhirnya membuat Polres Purworejo menetapkan tiga siswa SMP di Purworejo sebagai tersangka.

Kasus serupa juga pernah terjadi di kabupaten Toba, Sumatra Utara. Mengutip berita online dari situs merdeka.com, sejumlah pelajar SMP melakukan penganiayaan dan *bullying* kepada temannya. Terlihat dalam video, seorang siswa SMP menginjak-injak salah seorang temannya yang tergeletak di tanah. Tak hanya itu, ia juga memukuli temannya tersebut. Sementara sejumlah siswa lainnya yang berada di lokasi melihat aksi itu sambil bersorak-sorak (Rahmawati, 2021). Dan masih banyak lagi kasus-kasus serupa yang mungkin tidak muncul ke permukaan.

Penyebab krisis tersebut dalam diri siswa, menurut Abuddin Nata dalam bukunya Manajemen Pendidikan adalah: pertama krisis tersebut terjadi karena kurangnya penanaman pendidikan agama yang menyebabkan hilangnya kontrol dalam diri (*self control*). Kedua, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat (Nata, 2003). Hal demikian jika dibiarkan akan berdampak pada rusaknya masa depan generasi muda di masa yang akan datang.

Sekolah tentu perlu mencermati kebutuhan maupun kepentingan peserta didik dalam menanamkan disiplin, dengan memahami sumber-sumber pelanggaran disiplin maka akan diketahui juga cara penanggulangannya. Buku Elizabeth B. Hurlock yang berjudul Perkembangan Anak, ada 2 konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif dan positif”. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, ini sama dengan hukuman. Konsep positif dari disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Fungsi pokok disiplin ialah mengajar

anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif (Hurlock, 2007).

Menanamkan disiplin pada dasarnya adalah membentuk kepribadian dan sikap anak agar menjadi yang lebih baik, taat pada peraturan dan perilakunya dapat diterima di lingkungan sosialnya. Disiplin dalam arti yang luas bisa dikatakan sama dengan akhlak, akhlak dan disiplin yang sama-sama dimulai dengan pembiasaan. Pembiasaan perlu ditanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlak. Contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan bertutur kata baik dan sifat-sifat terpuji lainnya, jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa (Amin, 2016). Begitupun dalam dunia sekolah peraturan yang dimulai awal siswa memijakkan satu langkah kakinya di gerbang sekolah sampai nanti ia pulang dan melewati gerbang keluar sekolah.

Disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada siswa, sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, bahwa aturan di sekolah merupakan suatu yang harus diikuti dan ditaati oleh siswa, dengan sebuah aturan diharapkan siswa dapat memelihara perilaku dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan terlebih agar siswa dapat menjalankan norma-norma dan peraturan di sekolah, di rumah dan di mana pun ia berada.

Upaya guru dalam menanamkan nilai disiplin di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, di samping itu disiplin juga penting sebagai cara/jalan dalam menyelesaikan tuntunan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Penanaman disiplin yang dilakukan sekolah seharusnya secara intensif dan integratif, artinya meskipun di sekolah tidak diajarkan mata pelajaran disiplin, akan tetapi muatan nilai-nilai disiplin harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Penanaman nilai disiplin juga dilakukan melalui sebuah pembiasaan, seperti

pembiasaan beribadah, baik ibadah wajib ataupun sunnah. Salah satu contohnya adalah pembiasaan ibadah salat sunnah dhuha di sekolah.

Kedudukan shalat dalam agama Islam merupakan ibadah yang menempati posisi penting karena merupakan tiang agama. Shalat merupakan ibadah yang paling utama bagi umat muslim, karena seluruh ucapan dan Gerakan di dalam shalat berisi kandungan dzikir kepada sang Khaliq (Hayati, 2017). Shalat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. kepada hamba-Nya, perintah kewajibannya disampaikan langsung oleh Allah SWT, melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam Mi'raj. Shalat juga merupakan amalan yang mula-mula akan dihisab (Ar-Rahbawi, 2001). Secara umum, shalat merupakan ringkasan dari konsep Al-Qur'an tentang manusia, bahwa ia terdiri dari ruh, akal, dan jasad, seluruh Gerakan shalat merupakan aktifitas untuk mengembangkan kekuatan ruh, akal, dan jasad (Wahyono, 2017). Shalat merupakan kewajiban setiap muslim baik pria maupun wanita. Shalat merupakan tiang agama, maka jika tidak mengerjakan shalat, akan termasuk orang-orang yang meruntuhkan agama, maka dari itu kebiasaan harus ditanamkan sejak dini.

Secara garis besar ibadah shalat dibagi kepada dua jenis yaitu, shalat yang difardukan, dinamai shalat maktubah, kedua shalat yang tidak difardukan, dinamai shalt sunnah (Ash-Ahiddieqy, 2013). Shalat sunnah tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, shalat-shalat sunnah yang tidak disunatkan berjamaah, seperti shalat rawatib, shalat sunnah witr (kecuali bulan ramadhan), shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahiyat al-masjid, shalat sunnah tasbih, shalat sunnah istikharah, shalat sunnah hajat, shalat sunnah taubah, shalat sunnah mutlak. Kedua shalat sunnah yang disunatkan berjamaah, seperti shalat sunnah id al-fitri, shalat id al-adha, shalat sunnah khusuf (gerhana matahari), shalat sunnah khusus (gerhana bulan), shalat sunnah istisqa", dan shalat sunnah tarawih. Salah satu shalat sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW adalah shalat Dhuha. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah SAW, Yang menyebutkan berbagai keutamaan dan keistimewaan shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya (Alim, 2008).

Shalat Dhuha di mulai dari meningginya matahari satu tembok hingga sebelum matahari berada di tengah langit, sebelum tergelincir. Melakukan shalat Dhuha itu ketika matahari sedang terik. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan shalat Dhuha yang biasa dilakukan di sekolah. Shalat Dhuha yang dilaksanakan siswa sebelum masuk sekolah dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang berfikir positif, kreatif dan disiplin. Selain keistimewaan yang didapat siswa ketika melaksanakan shalat Dhuha adalah: dilancarkan rezekinya dan rezeki orang tuanya, diampuni dosanya, jiwanya akan memperoleh ketenangan dan dipermudah segala urusannya.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Bakti Nusantara 666 mengenai pelaksanaan Shalat Dhuha peneliti melihat, seluruh siswa rutin melaksanakan kegiatan shalat dhuha yang di programkan oleh sekolah. Kegiatan pelaksanaan shalat Dhuha itu sendiri dilaksanakan dari hari senin sampai rabu pagi pukul 07:00 – 07:30 WIB sebelum aktivitas pembelajaran di kelas. Petugas yang membimbing pelaksanaannya shalat Dhuha sudah siap melaksanakan tugas mereka masing-masing, untuk penceramah sudah siap berdiri di mimbar untuk memberikan kultum sebelum shalat Dhuha dilaksanakan. Adapun yang menjadi penceramah kultum sebelum shalat Dhuha berlangsung, sudah ditentukan terlebih dahulu sebelumnya, dan yang menjadi pencerama dipilih dari salah satu kelas siswa SMP Bakti Nusantara 666. Kegiatan shalat Dhuha di SMP Bakti Nusantara 666 ini dilaksanakan secara bersama-sama di masjid, dan di awasi oleh petugas yang merupakan anggota OSIS. Setelah selesainya melaksanakan shalat Dhuha, siswa duduk dengan rapi membaca do'a setelah shalat Dhuha yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Kemudian setelah membaca do'a, para siswa membaca Asmaul Husna dan dilanjut dengan membaca ayat suci Al-qur'an bersama-sama. Setelah usainya pelaksanaan shalat Dhuha, semua siswa dengan tertib meninggalkan masjid yang diatur oleh anggota OSIS kemudian menuju kelas masing-masing.

Akan tetapi walaupun para siswa rutin melaksanakan shalat Dhuha di sekolah, fakta yang ditemukan peneliti dilapangan kedisiplinan siswa di sekolah masih terbilang kurang maksimal. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang tidak mematuhi aturan-aturan yang diberlakukan disekolah. Padahal, berdasarkan

studi pendahuluan, diperoleh informasi dari salah satu guru di SMP Bakti Nusantara 666 bahwa salah satu tujuan diterapkannya kegiatan pembiasaan shalat dhuha di sekolah adalah agar para siswa memiliki sikap disiplin. Adanya kegiatan pembiasaan shalat Dhuha ini bertujuan agar siswa terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter yang religious dan disiplin. Disamping itu juga semestinya apabila siswa terbiasa menjalankan shalat dhuha karena rutinitas yang sering dilakukan di sekolah, dengan pembiasaannya menjalani peraturan dengan tanpa keterpaksaan itu, maka kedisiplinan merupakan sebuah keniscayaan yang akan di peroleh bagi siswa yang menjalankan shalat Dhuha dengan ikhlas.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan atau keeratan hubungan antara aktivitas siswa dalam pembiasaan shalat dhuha di SMP Bakti Nusantara 666 dengan tingkat kedisiplinan mereka. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBIASAAN SHALAT DHUHA HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT KEDISIPLINAN MEREKA (Penelitian terhadap Siswa Kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas IX dalam pembiasaan shalat dhuha di SMP Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana hubungan aktivitas siswa kelas IX dalam pembiasaan shalat dhuha dengan tingkat kedisiplinan mereka di SMP Bakti Nusantara 666?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas IX dalam pembiasaan shalat dhuha di SMP Bakti Nusantara 666.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa kelas IX di SMP Bakti Nusantara 666.
3. Untuk mengetahui hubungan aktivitas siswa kelas IX dalam pembiasaan Shalat dhuha dengan tingkat kedisiplinan mereka di SMP Bakti Nusantara 666.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan pemikiran bagi peneliti, sebagai bahan pegangan bagi peneliti yang lainnya, terkhusus dibidang Pendidikan.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan tolak ukur bagi keluarga besar SMP Bakti Nusantara 666 dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, agar keluarga besar SMP Bakti Nusantara 666 khususnya para siswa dan para pembaca skripsi ini dapat menjalankan shalat dhuha secara istiqomah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam lingkup masalah atau mengenai permasalahan obyek kajian yang sama

c. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi informasi masukan bagi para guru sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa.

d. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk selalu beristiqomah dalam melaksanakan shalat Dhuha.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian yang berjudul “Aktivitas Siswa dalam Pembiasaan Shalat Dhuha Hubungannya dengan Tingkat Kedisiplinan Mereka (Penelitian terhadap Siswa Kelas IX SMP Bakti Nusantara 666 Cileunyi Kabupaten Bandung)” memiliki dua variable, yaitu aktivitas pembiasaan shalat Dhuha siswa sebagai variable X dan tingkat kedisiplinan siswa sebagai variable Y.

Aktivitas biasanya diartikan sebagai suatu gerak yang dilakukan oleh seseorang secara sadar. Setiap manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari aktivitas guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Pengertian aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan, kegiatan. Menurut Nasution, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan (Nasution, 2010). Menurut Zakiah Darajat, aktivitas adalah melakukan sesuatu dibawa ke arah perkembangan jasmani dan rohaninya (Darajat, 2011:138).

Paul B Diedrich membagi aktivitas belajar kedalam 8 kelompok yaitu *visual activities, oral Activities, listening activities, writing activities, drawing Activities, motor Activities, mental activities, dan emotinal activities* (Sardiman A.M, 2011:101).

Shalat ialah berharap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan *salam* menurut syarat-syarat yang telah ditentukan *syara'*. Rasulullah SAW bersabda: “Shalat itu adalah tiang agama, barang siapa yang mengerjakan berarti ia telah menegakkan tiang agama. Barang siapa yang meninggalkan berarti ia merobohkan agama.” (Wicaksono, 2009)

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat Dhuha sekaligus menjadikan sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

Mengenai aktivitas shalat dhuha yang disinggung keterkaitannya dengan kedisiplinan, kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang memiliki arti tata tertib,

ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (KBBI). Menurut Soegeng Prijodarminto (1994:23) dalam bukunya mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses perilaku yang mana menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, ketertiban, dan keteraturan.

Menentukan seseorang disiplin atau tidak, tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya. Untuk menentukan tingkat disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir (2010), indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan perbuatan, yaitu:

1. Disiplin waktu, meliputi:
 - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah.
 - b. Tidak meninggalkan kelas saat belajar atau membolos saat pelajaran
 - c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang di tetapkan
2. Disiplin perbuatan, meliputi:
 - a. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
 - b. Tidak malas belajar.
 - c. Tidak menyuruh orang lain bekerja untuk dirinya.
 - d. Tidak suka berbohong
 - e. Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Berbicara mengenai kedisiplinan, tentu diperlukan sebuah metode yang digunakan guna meningkatkan kedisiplinan, salah satunya adalah metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan (Mulyasa 2013). Pembiasaan yang baik menurut Mulyasa adalah bahwa kegiatan pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, keberaturan, pemeliharaan keberhasilan dan kesehatan diri.

2. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
3. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Pembiasaan shalat pada anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama (Darajat, 1993).

Membiasakan shalat yang baik dan benar akan mempengaruhi aspek kejiwaan dan perilakunya karena shalat adalah berintrospeksi diri untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat (Dalimunthe, 2012). Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45:

أُتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa shalat dapat menjadi pencegah diri dari perbuatan keji dan munkar. Maksudnya dapat menjadi pengekan diri dari kebiasaan melakukan kedua perbuatan tersebut dan mendorong pelakunya untuk dapat menghindarinya. Ketika seseorang terhindar dari perbuatan keji dan munkar, maka tentu saja ia juga terhindar dari perilaku-perilaku indisipliner. Maka ketika seseorang terhindar dan tercegah dari perilaku-perilaku indisipliner, dengan sendirinya ia telah memiliki sikap disiplin.

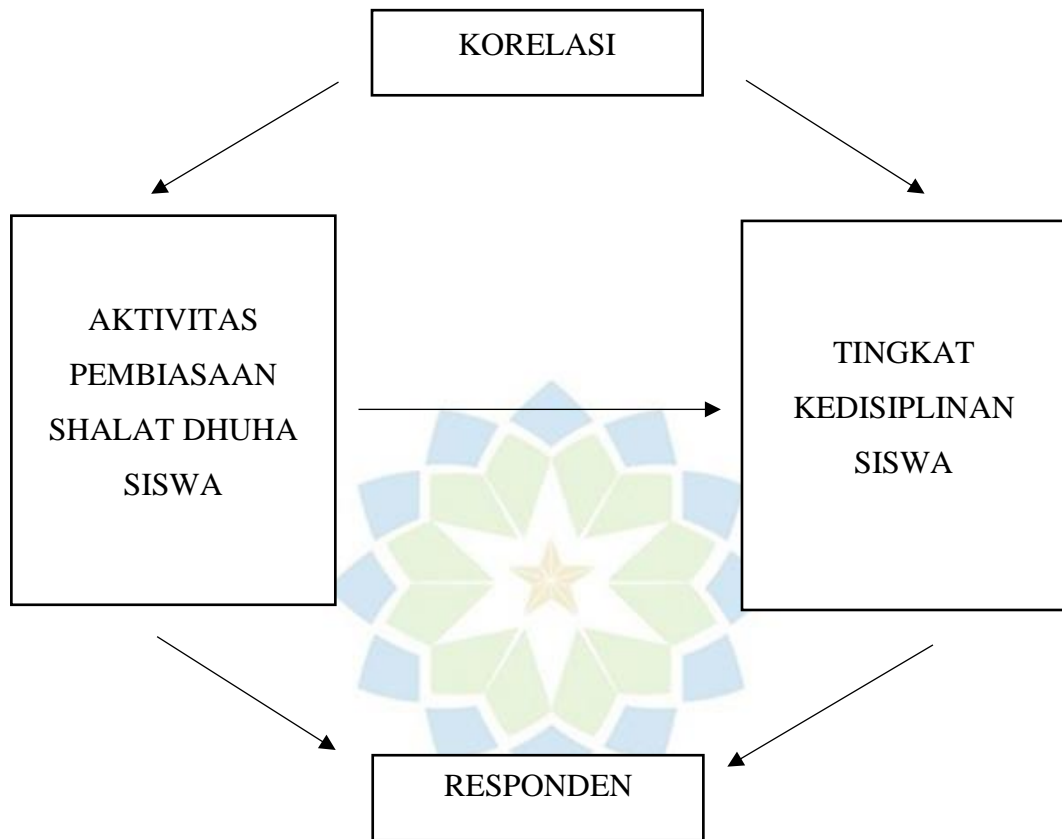
Penentuan waktu shalat juga jelas menunjukkan ajaran kedisiplinan yang berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Konsep shalat sejak jauh hari telah mengenalkan konsep penjadwalan sebelum kemunculan konsep-konsep manajemen dan *self development* modern. Kita juga bisa mengambil pelajaran disiplin dari tata cara shalat, mulai dari bersuci sampai pelaksanaan shalat, dan bahkan setelah shalat. Konsep tertib dalam aktivitas shalat juga mengajarkan kedisiplinan dan keteraturan. Seseorang tidak dibenarkan mendahulukan suatu rukun shalat yang seharusnya diakhirkan. Kalau dia tetap melakukannya, jelas shalatnya tidak sah secara syariah. Tahapan-tahapan yang dilalui secara berurutan dalam shalat akan membentuk karakter seseorang untuk bertindak cermat dan tidak terburu-buru dalam menentukan dan melakukan sesuatu dalam kehidupannya.

Penelitian Amirulloh (2016) menemukan bahwa shalat dhuha dapat menjadi sarana dalam mencapai siswa yang teratur dan berdisiplin di sekolah maupun luar sekolah. Dengan diadakannya shalat dhuha maka melatih siswa untuk menjadi siswa yang disiplin mematuhi segala peraturan, yaitu sikap yang dengan kesadarannya dan dengan keinsyafannya mematuhi peraturan-peraturan atau larangan terhadap suatu hal karena mengerti tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.

Kegiatan pembiasaan shalat dhuha bersama-sama di masjid sebelum aktivitas pembelajaran di sekolah ini disamping dapat membentuk pribadi dan akhlak nya menjadi lebih baik, juga mengajarkan kepada siswa untuk membiasakan datang tepat waktu ke sekolah. Sekolah mengharuskan seluruh siswa dan guru untuk melaksanakan ibadah shalat Dhuha setiap pagi hari senin sampai rabu sebelum aktivitas pembelajaran dimulai.

Dengan demikian, kebiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat Dhuha di sekolah seharusnya berbanding lurus dengan tingkat kedisiplinan mereka. Siswa akan senantiasa melaksanakan ibadah shalat Dhuha karena rutinitas yang sering dilakukan di sekolah. Rutinitas akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan, dengan pembiasaannya menjalani peraturan dengan tanpa keterpaksaan, kedisiplinan merupakan suatu keniscayaan yang akan diperoleh bagi siswa yang menjalankan ibadah shalat Dhuha dengan ikhlas.

Dari penjelasan diatas, skema kerangka berpikir yang dapat digambarkan ialah sebagai berikut



Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:99).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mengajukan suatu hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas siswa dalam pembiasaan shalat dhuha (variable X) dengan tingkat kedisiplinan mereka (variable Y).
2. Hipotesis nol (H_o) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara aktivitas siswa dalam pembiasaan shalat dhuha (variable X) dengan tingkat kedisiplinan mereka (variable Y).

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, Sri Multuani (2016), dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang.” Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: pertama, seberapa besar pengaruh pelaksanaan Shalat Dhuha terhadap motivasi belajar siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang Tahun 2016. Kedua, seberapa besar pengaruh Shalat Dhuhur berjamaah terhadap motivasi belajar siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang Tahun 2016. Ketiga, seberapa besar pengaruh pelaksanaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah terhadap motivasi belajar siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), dengan jenis penelitian kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Penelitian ini menunjukkan bahwa uji koefisien variabel pelaksanaan Shalat Dhuha (X_1) adalah -0,013 yang artinya terdapat pengaruh negatif antara pelaksanaan Shalat Dhuha (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y) atau tidak signifikan, uji koefisien variabel Shalat Dhuhur berjamaah (X) adalah 0,673 yang artinya terdapat pengaruh positif antara Shalat

Dhuhur berjamaah (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) atau signifikan, dan uji konstanta adalah 15,375.

Kedua, Zahrah Nurnajmi Laila (2016), skripsi dengan judul “Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Akhlak Siswa di SMP Negeri 11 Kota Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi shalat dhuha terhadap perilaku akhlak siswa di SMP Negeri 11 Kota Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa shalat dhuha memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku akhlak siswa SMP Negeri 11 Kota Bogor. Nilai t hitung $> t$ tabel ($7,172 > 1,984$) dan signifikansi lebih kecil dari 0,005 ($0,000 < 0,005$) maka H_0 ditolak H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha sebagai variabel X memberi pengaruh terhadap perilaku akhlak siswa sebagai variabel Y. Hal ini karena adanya faktor yang terdapat dalam diri berupa kesadaran akan banyaknya manfaat dari pelaksanaan shalat dhuha yang berdampak kepada akhlak siswa. Adapun pengaruh shalat dhuha terhadap perilaku akhlak siswa SMP Negeri 11 Kota Bogor secara keseluruhan memberikan pengaruh yang kurang kuat, ketika dilakukan perhitungan kontribusi variabel X (shalat dhuha) terhadap variabel Y (perilaku akhlak) diperoleh nilai koefisien determinasinya sebanyak 25,7%. Perolehan ini menunjukkan sebanyak 74,3% perilaku akhlak siswa dipengaruhi oleh faktor lain selain dari shalat dhuha.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Handyanim, Chodidjah Makarim, dan Ikhwan Hamdani (2022), dengan judul “Hubungan Shalat Dhuha dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara program shalat Dhuha dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan bahwa program shalat Dhuha yang dilaksanakan oleh siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Kota Bogor memiliki hubungan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki setiap siswa, dengan tingkat korelasi sedang dan hubungan yang positif. Hal ini berdasarkan data yang

diambil dari uji korelasi dengan rumus korelasi *Pearson* dengan taraf signifikan 5%, diketahui bahwa nilai korelasi variable X dan Y sebesar 0,551. Antara program shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual terdapat hubungan yang sedang. Hal tersebut terlihat dari hasil angket variable. Uji korelasi dengan taraf signifikan 5% maka nilai korelasi sebesar 0,551 yang terletak antara interval 0,40 – 0,70 yang artinya terdapat hubungan yang sedang. Adapun nilai rxy yang positif menunjukkan arah kedua variable positif (searah).

Maka dari hasil tinjauan pustaka diatas peneliti memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu peneliti berfokus pada hubungan pembiasaan shalat Dhuha siswa dengan tingkat kedisiplinan siswa.

